

B A B III

HASIL-HASIL PENELITIAN

A. Metodologi

Dalam upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah penulis rumuskan pada Bab I, penulis telah melakukan serangkaian penelitian yang terdiri dari penelitian pustaka dan penelitian empirik untuk mendapatkan informasi-informasi ilmiah dan data empirik bagi penyusunan teori semantik alternatif. Informasi ilmiah penulis perlukan bagi upaya-upaya pemetaan dan penimbangan konseptual teori yang ingin penulis ajukan (lihat Bab II). Melalui telaah pustaka dan kajian empirik tersebut, penulis akhirnya menyusun sebuah konsepsi alternatif pengkajian makna bahasa. Semoga rumusan ini dapat merupakan sumbangan kecil bagi terbentuknya sebuah teori makna alternatif. Konsepsi tersebut akan penulis paparkan pada Bab V (Kesimpulan).

Sebelum sampai pada penyajian hasil-hasil penelitian, terlebih dahulu penulis akan menyajikan kembali rumusan pertanyaan penelitian yang penulis kemukakan pada Bab I, yakni :

Bagaimanakah bangun teori yang dapat mencakup analisis aspek-aspek semantik (makna yang diperoleh dari ungkapan-ungkapan bahasa) dan aspek-aspek pragmatik (makna yang diperoleh dari

cara dan konteks budaya penggunaan ungkapan-ungkapan bahasa) makna bahasa secara integratif ?

Untuk memungkinkan analisis dan upaya pemberian jawaban, pertanyaan tersebut penulis rinci menjadi pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimanakah bangun teori yang dapat memerikan *makna kata* secara integratif?
2. Bagaimanakah bangun teori yang dapat memerikan *makna kalimat* secara integratif?
3. Bagaimanakah bangun teori yang dapat memerikan *sinonimi dan antonimi* secara integratif?
4. Bagaimanakah bangun teori yang dapat memerikan *kegandanaknaan (ketaksaan)* secara integratif?
5. Bagaimanakah bangun teori yang dapat memerikan *pengertian* secara integratif?
6. Bagaimanakah bangun teori yang dapat memerikan *praanggapan* secara integratif?
7. Bagaimanakah bangun teori yang dapat memerikan *implikatur* secara integratif?
8. Bagaimanakah bangun teori yang dapat memerikan *inferensi* secara integratif?
9. Bagaimanakah bangun teori yang dapat memerikan *kondisi felisitas* secara integratif?

Pengulangan pertanyaan-pertanyaan tersebut dimaksudkan untuk memperjelas penyajian hasil-hasil penelitian sebagai jawabannya.

B. Sumber Data

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian kualitatif yang menghendaki paduan intensif antara informasi ilmiah yang penulis peroleh dari telaah pustaka atas 4 buah teori semantik dan sebuah kajian teori pragmatik dengan data empirik yang penulis peroleh dari wawancara. Transkrip wawancara penulis dengan 18 orang responden dan penganatan serta rekaman penulis atas respon-respon responden terhadap wacana yang penulis kemukakan, penulis sajikan pada lampiran 1 Sampling. Sesuai dengan jenis data yang penulis perlukan, teknik penyampelan yang penulis gunakan adalah purposive sampling (teknik penyampelan purposif). Sampel (responden) penulis pilih berdasarkan kualifikasi tertentu, yakni berdasarkan latar belakang pengetahuan kebahasaan dan disiplin binaannya. Selengkapnya dapat penulis rinci di bawah ini.

Ada dua macam responden yang penulis mintai responnya dalam kajian ini :

1. Responden yang memiliki latar belakang ilmu kebahasaan, yakni :

a. Para Staf Pengajar Jurusan-jurusan Bahasa (RB-SPJB) yaitu :

1) Prof. Dr. Ahmad Slamet Hardjasudjana, MA.
(R 4).

- 2) Drs. Iyo Mulyono, M.Pd. (R 5).
 - 3) Drs. Kosadi Hidayat, M.Pd. (R 6)
 - 4) Drs. Agus Surya Miharja, M.Pd. (R 7)
 - 5) Drs. Syamsudin A.R. (R 8)
- b. Para Guru Bahasa pada Lembaga Non Jurusan Bahasa (RB-SPNJB) yaitu :
- 1) Dra. Nanni Madjid (R 9)
 - 2) Dra. Nafisah Mughni (R 10)
 - 3) Dra. Koesilah Soeparman (R 11)
 - 4) Drs. Ganapati Sjastri Satriani (R 12)
 - 5) Drs. Syaeful Anwar (R 13)
2. Responden yang tidak memiliki latar belakang ilmu kebahasaan (RNB) yaitu :
- a. Drs. Zainal Alimin (R 14)
 - b. Drs. Bambang Jasnanto (R 15)
 - c. Yayan Karyawan, S.Kar. (R 16)
 - d. Drs. Nana (R 17)
 - e. Drs. Aim Abdurrochim (R 18)
3. Campuran antara 2 orang responden (RB-SPJB) dan 1 orang (RB-SPNJB) yaitu :
- a. Drs. Didi Suherdi (R 1)
 - b. Drs. Wahyu Sundayana (R 2)
 - c. Dra. Ny. Riasih Jusuf (R 3)

Latar belakang ilmu kebahasaan responden, penulis tetapkan berdasarkan pendidikan formal maupun non-formal yang sempat diperoleh masing-masing responden sampai penelitian dilakukan.

Respon responden penulis peroleh melalui wawancara dan pengajuan sejumlah pertanyaan mengenai wacana yang penulis berikan. Wawancara (lihat lampiran 1) berkisar pada pertanyaan mengenai makna yang dapat dipahami responden dari sejumlah kalimat yang diberikan kepada mereka. Dengan demikian, pertanyaan yang penulis ajukan berupa pertanyaan-pertanyaan integratif (Moleong, 1989:155). Wacana (lihat lampiran 2) yang penulis berikan telah penulis pilih demikian rupa agar :

- a. Isinya tidak memuat hal - hal yang tidak diketahui responden sehingga menghambat pemberian jawaban.
- b. Tidak mengandung relasi - relasi logika yang terlalu rumit sehingga tidak menyulitkan responden dalam memberikan jawaban.
- c. Mengandung ungkapan - ungkapan bahasa yang mengandung kasus-kasus yang menghendaki pemahanan makna bahasa yang penulis harapkan.

Sedangkan data pemahanan wacana tulis, penulis peroleh dari kaji pustaka atas kepustakaan berikut :

- 1) UUD '45, P4 dan GBHN Bahan Penataran dan Bahan Referensi Penataran.
- 2) Falsafah Hidup Pancasila Sebagaimana Tercermin dalam Falsafah Hidup Orang Jawa.

- 3) Naskah Persiapan UUD'45 Jilid I.
- 4) Hubungan Agama dan Pancasila (Kumpulan Makalah Seminar Pancasila dan Agama).
- 5) Pantjasila Setjara Ilmiah Populer.

C. Bahan (Materi)

Seperti telah penulis kemukakan pada bagian pendahuluan (Bab I), bahasa terdiri dari dua jenis: bahasa lisan dan hasa tulisan. Sesuai dengan pendekatan yang penulis gunakan dalam studi ini, penulis tidak bermaksud untuk mempertentangkan primeri dan superioritas jenis-jenis tersebut satu sama lain. Penulis menganggap kedua jenis tersebut sebagai dua entitas yang sama-sama hidup dan digunakan dalam masyarakat sekarang ini. Karena itu dalam studi ini penulis melakukan analisis atas kedua jenis tersebut.

1. *Bahasa lisan*

Untuk memperoleh data bahasa lisan penulis menyiapkan ungkapan-ungkapan bahasa lisan dengan harapan memperoleh respon berupa pemahaman atau makna yang ditarik oleh para responden dari ungkapan-ungkapan tersebut melalui wawancara dengan para responden.

Yang dimaksud bahasa lisan disini adalah ragam bahasa lisan (sebagai lawan ragam bahasa tulisan). Penulis menyajikannya dalam bentuk lisan dan

responden memberikan jawaban secara lisan juga. Penyajian lisan ini dimaksudkan untuk menjaga karakteristik ragam lisannya. Dengan demikian unsur-unsur suprasegmental dan unsur-unsur para linguistik lainnya akan tampil utuh.

2. Bahasa Tulisan

Data bahasa tulisan dalam kajian ini diperoleh dengan memilih sebuah wacana resmi, yakni teks Pancasila. Sedangkan data pemahaman akan wacana tersebut penulis peroleh dari buku-buku dan kepustakaan resmi mengenai wacana tersebut. Pemilihan teks Pancasila sebagai wacana tertulis dalam kajian ini didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan berikut :

- a. Teks Pancasila merupakan wacana resmi yang ditetapkan sebagai falsafah hidup bangsa Indonesia, dengan demikian ia dapat bermakna luas dan dalam. Karena itu, secara semantik, teks ini menarik untuk dikaji.
- b. Teks Pancasila ditetapkan sebagai rumusan yang mencerminkan kepribadian dan budaya bangsa Indonesia, sehingga kajian *linguistik-kultural* teks ini akan relevan dengan kajian penulis.
- c. Teks Pancasila memiliki perjalanan historis yang panjang dan berliku. Berbagai rumusan dan penafsiran merupakan dinamika yang akan selalu

dialami sesuai dengan tingkat kedalaman dan perkembangan budaya bangsa. Sekali lagi kaitan kultur-bahasa dapat kita analisis antara lain melalui episode-episode perjuangan bangsa Indonesia yang tercermin dalam falsafah Pancasila sejak kelahirannya.

- d. Secara praktis, lengkapnya khasanah tafsir Pancasila dari berbagai sudut pandang telah mendorong penulis untuk memilih teks Pancasila sebagai materi kajian.
- e. Selain dari pada itu, keinginan penulis untuk turut memberikan sumbangan atas upaya pemerintah dan masyarakat untuk menempatkan Pancasila dalam dinamika masyarakat Indonesia yang adil dan makmur yang diridloi Tuhan YME dengan jalan memberikan hasil-hasil kajian dan klarifikasi dari sudut kebahasaan. Mudah-mudahan upaya penelitian ini tidak hanya merupakan kajian ilmiah semantik saja akan tetapi dapat menjadi masukan untuk memperkaya pemahaman bangsa kita terhadap Pancasila.

D. Hasil-hasil Penelitian

1. Penyajian dan pengorganisasian data

a. Satuan Informasi

Dari hasil wawancara penulis dengan responden penelitian, diperoleh sejumlah satuan informasi

(SI). Satuan informasi (istilah Lincoln dan Guba, 1985) ini penulis peroleh melalui proses segmentasi informasi berdasarkan karakteristik dan batas-batas wacana yang penulis peroleh dalam wawancara (tepatnya transkripsi wawancara).

Dari 78 transkripsi wawancara yang penulis peroleh, diperoleh 277 SI, yang terdiri SI-SI dari transkripsi wawancara dengan Responden Berlatar Belakang Pengetahuan Bahasa yang bertugas sebagai Staf Pengajar pada Jurusan-jurusan Bahasa (RB-SPJB); Responden Berlatar Belakang Pengetahuan Bahasa yang tidak bertugas sebagai Staf Pengajar pada Jurusan Bahasa (RB-SPNJB); Responden yang tidak Berlatar Belakang Pengetahuan Bahasa (RNB); Responden dan jenis pertama bersama-sama dengan jenis kedua secara bersama-sama (RB-CM) dan Teks Kaji Pustaka atas wacana resmi Pancasila.

Rincian jumlah SI yang penulis peroleh, penulis sajikan dalam tabel berikut :

Tabel 4. Jumlah Satuan Informasi yang diperoleh dari Wawancara (menurut kelompok respondennya)

No.	Kelompok Responden	Jumlah Satuan Transkripsi	Jumlah Satuan Informasi	Ket.
1.	RB-SPJB	5	64	
2.	RB-SPNJB	4	66	
3.	R N B	5	64	
4.	RB-CM	39	58	
5.	K P	25	25	
	JUMLAH	78	277	

Catatan :

Satuan Informasi secara lengkap disajikan pada lampiran 3.

Satuan informasi-satuan informasi tersebut berisi pendapat dan inferensi responden atas sejumlah wacana yang diajukan penulis kepada mereka. Pada akhir setiap SI, penulis berikan kode-kode konsep (KK) yang penulis temukan dalam masing-masing SI (Kode-kode tersebut akan penulis sajikan pada bagian selanjutnya). Panjang SI beragam bergantung pada keutuhan konsep yang diberikan responden. SI-SI tersebut penulis nomori secara berurut. Selain itu, pada masing-masing nomor, penulis berikan kode kelompok responden dan halaman pada transkripsi

sehingga untuk SI nomor 65, yang penulis peroleh dari transkripsi wawancara dengan responden nomor 09 pada kelompok RB-SPNJB yang tertulis pada halaman 142 dalam transkripsi akan mendapat kode B.09.142.065, dan untuk nomor 16 akan mendapat kode B.05.123.016. Selengkapnya dapat penulis sajikan sebagai berikut :

B.09.142.065

(118) *Guru bahasa itu telah berjalan dengan hati-hati*

Penjelasannya

(89) MAKKALI; MAKDEN; MAKKON: MAKKALI yang tersimpul dalam pembahasan di atas berupa MAKDEN dan MAKKON.

dan

B.09.142.066

(120) *Pemegang negeri itu lalim dan bengis*

(121) *Pemegang kekuasaan di negeri itu arif dan bijaksana*

Penjelasannya

(90) HUBMAK: ANT: SIN: HUBMAK di antara kalimat yang dikaji tersimpul berupa ANT dan SIN, sebagaimana terlihat dalam pembahasannya.

Nomor di dalam SI menunjukkan nomor urut wacana (atas) dan nomor urut kode konsep (bawah).

b. Kode Konsep (KK)

Untuk memudahkan analisis, pada masing SI, penulis cantumkan kode-kode konsep yang penulis temukan di

dalam. Satuan Kode Konsep (SKK) penulis beri nomor secara biasa untuk membedakannya dengan nomor kalimat dalam SI. Beberapa konsep muncul dengan berulang kali, sedangkan sebagian lainnya hanya muncul pada SI-SI tertentu. Sebagai Kode Konsep digunakan singkatan-singkatan nama konsep. Nama-nama tersebut sebagian berupa nama teori bahasa (*Metalinguage*) sedangkan sebagian lagi nama-nama luas (biasa). Rincian selengkapnya mengenai nama KK dan SKK yang penulis peroleh dalam penelitian ini dapat dilihat dalam Tabel 5 (lampiran 5).

2. Analisis Data Empiris

Sebagai bahan pertimbangan empiris atas teori alternatif yang penulis kemukakan, penulis melakukan serangkaian wawancara dan diskusi dengan responden yang penulis pilih berdasarkan latar belakang pendidikan kebahasaan mereka. Data yang diperoleh dari wawancara dan diskusi tersebut penulis amati, catat, dan analisis untuk mendapatkan pola umum dan alamiah mengenai makna dan pemaknaan sejumlah wacana yang penulis kemukakan kepada para responden. Wacana-wacana tersebut penulis susun berdasarkan masalah yang ingin penulis ketahui reaksi penuturnya terhadap wacana tersebut serta makna yang diberikannya dan

pemaknaan yang dilakukannya sehingga responden dapat sampai pada jawaban yang dianggap paling memadai untuk memaknai wacana-wacana tersebut. Wawancara dengan para responden penulis lakukan secara bergiliran dalam waktu yang penulis sepakati dengan responden. Wawancara tersebut direkam dengan pita kaset dan kemudian penulis buat transkripsinya dalam bentuk huruf latin dalam 78 catatan lapangan (CL) dengan kode sebagai berikut :

- a. CL/WCR/RB-SPJB untuk catatan lapangan wawancara responden yang berlatar belakang pengetahuan (formal) bahasa dan anggota kelompok staf pengajar jurusan-jurusan bahasa.
- b. CL/WCR/RB-SPNJB untuk catatan lapangan wawancara responden yang berlatar belakang pengetahuan (formal) bahasa tetapi termasuk pada kelompok staf pengajar non-jurusan-jurusan bahasa.
- c. CL/WCR/RNB untuk catatan lapangan wawancara responden yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan (formal) bahasa.
- d. CL/WCR/RB-CM untuk catatan lapangan wawancara responden yang memiliki latar belakang pengetahuan (formal) bahasa secara bersama-sama terdiri dari dua orang RB-SPJB dan seorang RB-SPNJB.

e. CL/SP untuk catatan lapangan yang penulis peroleh berdasarkan kaji pustaka atas sejumlah pustaka yang membahas teks Pancasila yang penulis jadikan materi wacana tulis.

Semua catatan lapangan ini penulis lampirkan pada lampiran 2 (a, b, c, d dan e).

Seperti lazimnya analisis data pada kajian dan penelitian kualitatif, dalam menganalisis catatan lapangan-catatan lapangan tersebut, penulis melakukan prosedur-prosedur berikut :

- 1) Menabulasikan data berdasarkan latar belakang responden;
- 2) Mengkodekan konsep-konsep yang teramati dari data yang ada;
- 3) Mencatat pola yang terdapat dalam data;
- 4) Mengelompokkan konsep - konsep yang penulis peroleh dari data;
- 5) Menyusun kaitan logis antar bukti-bukti yang dapat diamati dari kelompok konsep pada no 4).
- 6) Menyusun Keruntutan Konseptual dan Keruntutan Teoritis.

Sedangkan untuk menguji keabsahan data dan mengukuhkan penemuan, penulis melakukan dua hal berikut :

- a) Perpanjangan keikutsertaan,
- b) Ketekunan pengamatan,

- c) Triangulasi, dan
- d) Pengecekan anggota

Tabulasi dan pengkodean konsep penulis lampirkan pada lampiran 2 dan 3. Sedangkan pencatatan pola dan pengelompokan konsep serta penyusunan kaitan logis bukti-bukti yang diperoleh dan penyusunan keruntutan konseptual dan keruntutan teoritis penulis sajikan dalam bagian berikut ini.

c. Kategorisasi

Untuk melihat kemungkinan adanya pola yang dapat diikuti, SI-SI dan KK-KK di atas penulis kategorisasi berdasarkan keterkaitannya satu sama lain. Kategorisasi ini penulis lakukan dengan menggunakan teori penjelasan makna dan buah pikiran penulis.

Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan dalam kategorisasi ini adalah sebagai berikut :

- (1) memilih SI-SI yang bisa dijadikan patokan untuk kategori tertentu. Pemilihan ini dilakukan secara acak. Setelah diidentifikasi isinya, SI tersebut disimpan tempat tertentu untuk menjadi entri pertama,

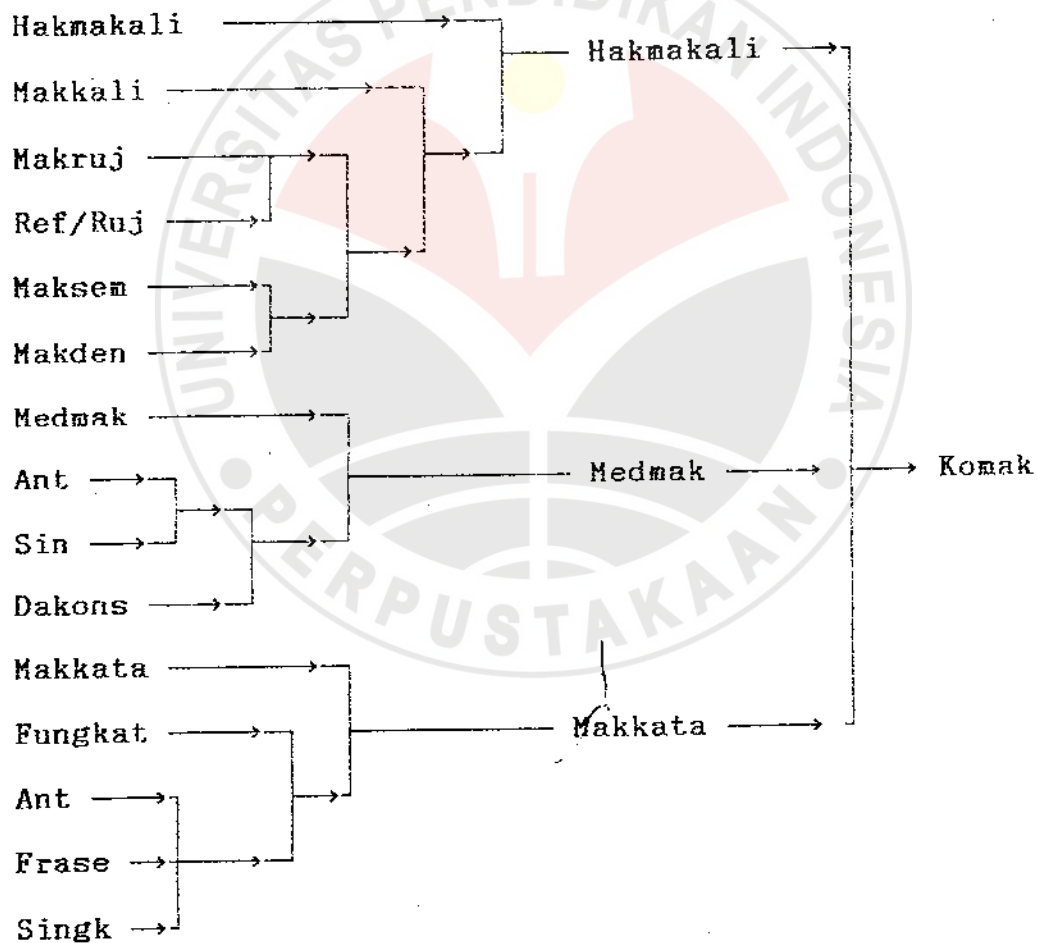
- (2) memilih SI-SI berikutnya yang sesuai dengan entri pertama tadi. SI yang tidak sesuai diidentifikasi isinya kemudian disimpan sebagai entri pertama bagi kategori lain.
- (3) melanjutkan langkah (2) hingga semua SI masuk kategori tertentu.
- (4) memeriksa kategori-kategori yang telah ada untuk melihat kembali secara kritis, sehingga dapat dengan jelas dipastikan SI-SI yang tidak dapat dimasukkan ke dalam kategori tertentu.
- (5) SI-SI yang tidak termasuk pada kategori-kategori yang ada diperiksa lagi, mungkin diantara SI-SI tersebut ada yang dapat membentuk kategori baru.
- (6) Bagi kategori - kategori yang masih memerlukan penambahan atau pengurangan data dilakukan :
 - (a) perluasan : dengan menggunakan informasi-informasi yang telah diketahui, penulis mengajukan pertanyaan-pertanyaan lanjutan atau studi dokumen lanjutan. Pengumpulan informasi ini bergerak dari yang diketahui menuju hal-hal yang belum diketahui.
 - (b) pengaitan : dalam hal informasi terputus-putus dan sudah dipahami, penulis menghubungkan informasi-informasi yang ada sehingga dapat dipahami.
 - (c) pengapingan : dalam hal diperlukan kategori baru, penulis membuat atau mengembangkan kategori baru.

(7) Penelitian dihentikan setelah :

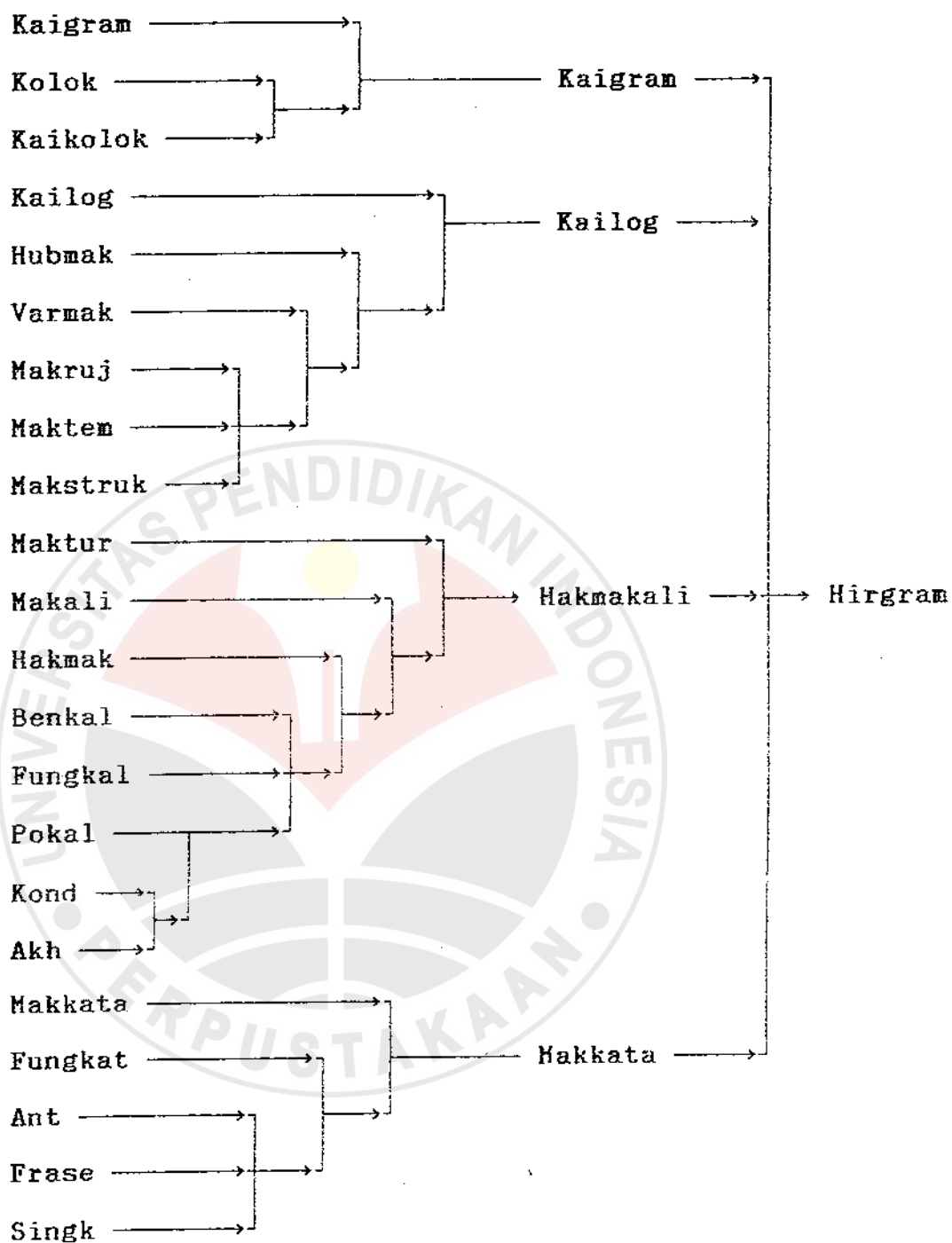
- (a) kehabisan sumber, atau
- (b) kejenuhan kategori,
- (c) munculnya keteraturan,
- (d) cakupan data dirasakan terlalu luas.

Berdasarkan karakteristik konsepnya, kode-kode konsep di atas dapat penulis kategorikan ke dalam 4 kategori besar (proses lengkap kategorisasi ini dapat dilihat dalam lampiran 4), yakni :

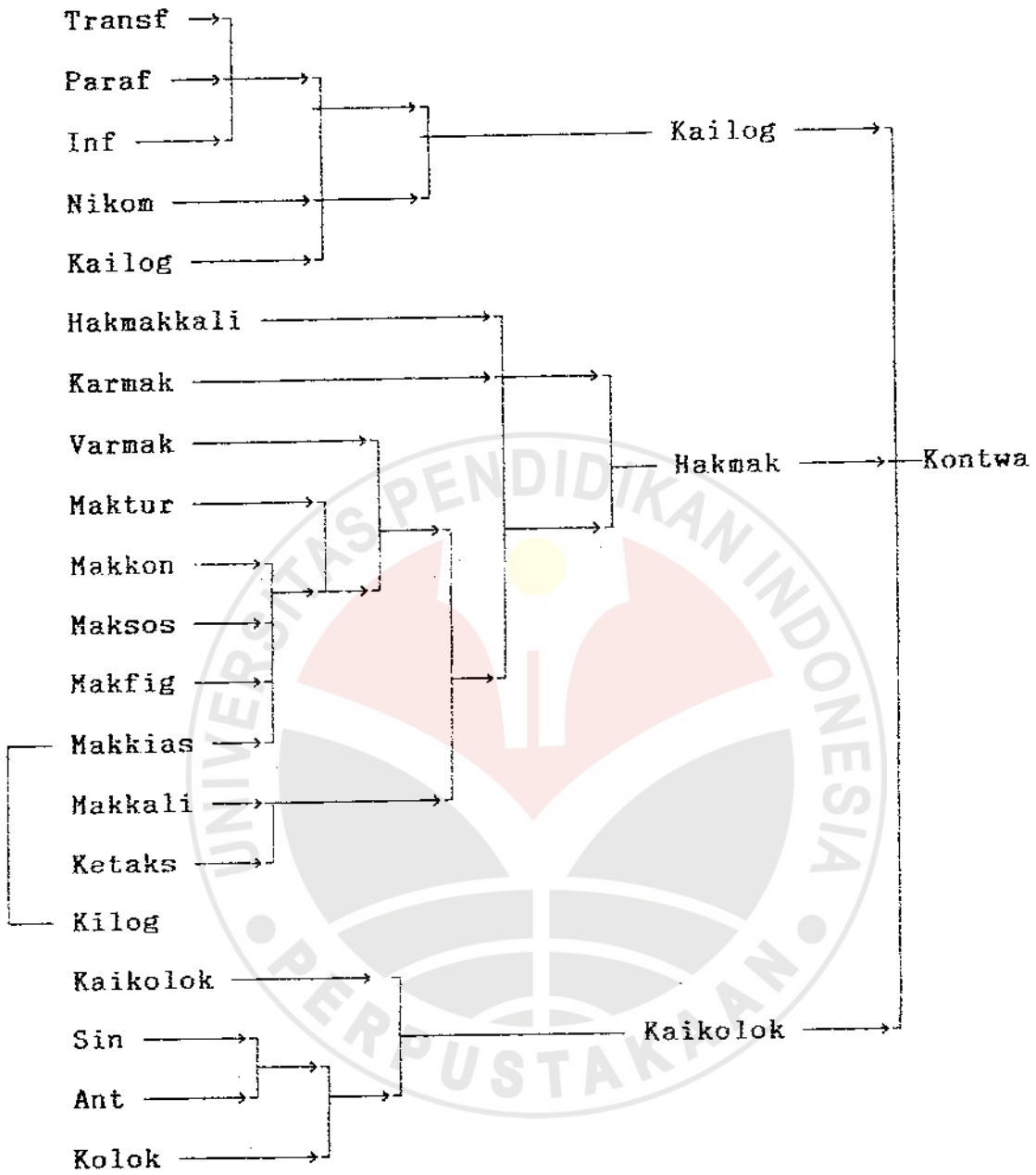
a) Komponen Makna



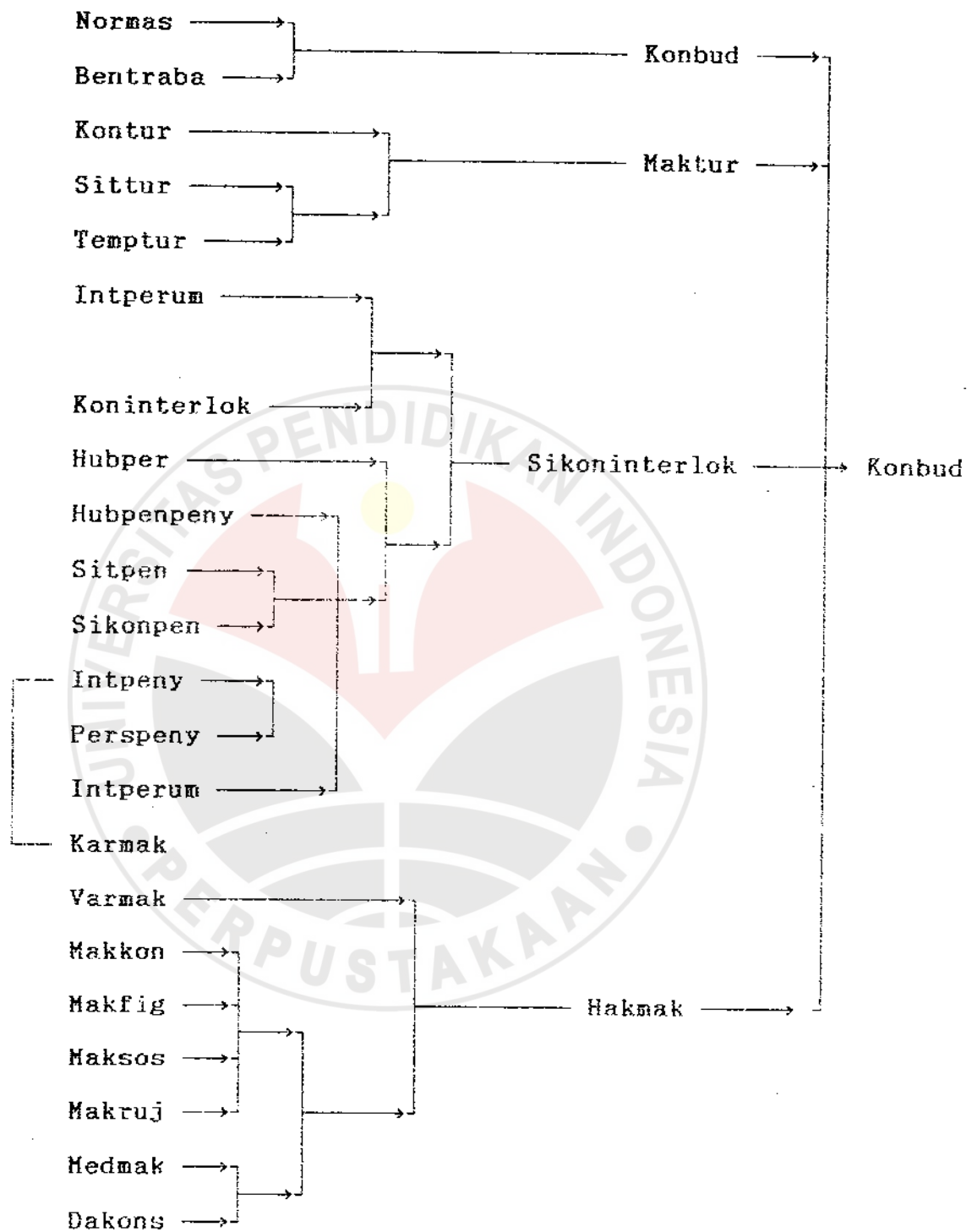
b) Hirarki Gramatika.



c) Konteks Wacana



d) Konteks Tuturan



3. Analisis Data dan Penafsirannya

(a) Keterkaitan antar konsep

Dengan bantuan kategorisasi yang telah penulis lakukan, penulis kini akan menyajikan analisis keterkaitan antar konsep yang tercakup dalam masing-masing kategori.

Analisis yang dilakukan dimaksudkan untuk melihat keterkaitan antara satu konsep dengan konsep-konsep lainnya dalam sebuah subkategori. Karena itu pembahasan akan diorganisasikan berdasarkan subkategorinya.

(1) Subkategori Medmak

Makna sebuah ungkapan bahasa seringkali dapat dijelaskan melalui pengenalan dan pemahaman medmak (medan makna) yang dicakup oleh ungkapan tersebut. Medmak secara jelas dapat dikenali melalui pengenalan dakon (daerah konsep) yang dicakup medan tertentu. Berdasarkan karakteristik medmak dan dakonnya, dapat ditentukan apakah dua buah ungkapan bahasa bersinonim (sin), berantonim (ant), berhomonim (homon), berhomofon (homof), dst. Karakteristik medmak dan dakons inilah yang akan menuntun seseorang mengenali dan memahami hakmak (hakikat makna) yang dikandung sebuah wacana.

Kemungkinan penganalisisan komak (komponen makna) yang berada dalam sebuah dakons atau medmak tertentu ini berdasarkan kenyataan adanya praktek analisis tersebut dalam sejumlah SI yang penulis peroleh dalam wawancara dengan para responden penelitian ini. Data mengenai hal ini penulis peroleh dari sekitar 175 SI yang antara lain A.06.117.028, A.04.104.002, B.13.148.219, B.11.142.186, C.15.160.282, C.16.162.291, D.01.223.251, D.02.187.206, E.10.229.261 dan E.16.234.267.

A.06.116.051 dan sekitar 45 SI lainnya memuat gejala antonimi dan pada A.04.104.004 dan sekitar 70 SI lainnya penulis peroleh konsep-konsep yang berkaitan dengan gejala sinonimi.

Sedangkan pada D.02.187.206 penulis temukan kenyataan bahwa responden menggunakan analisis komak dalam upayanya memahami makna ungkapan bahasa yang di dengar atau di bacanya.

Praktek penggunaan analisis serupa dalam upaya pemahaman bahasa tulisan penulis peroleh dari SI-SI kelompok E, antara lain E.10.229.261 dan E.16.234.267.

(2) Subkategori Makkata

Berdasarkan hasil analisis komak, medmak, dan dakons sebuah kata akan diperoleh makkata (makna kata) sesuai dengan hakmak yang dimaksudkan. Makkata seringkali dapat diidentifikasi berdasarkan fungsi (fungsi Kata) tersebut dalam kalimat atau susunan lainnya seperti frase dan klausa. Data mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan hal tersebut antara lain dapat penulis temukan dalam sekitar 30 SI, yang antara lain A.05.113.021, A.07.126.047, B.09.137.073, B.10.142.086, C.14.162.138, C.17.178.176, D.01.188.198 dan D.02.189.199.

Hakmakkata yang dapat difahamkan penyimak, apakah berupa makref / makden / makruj atau makkon akan dapat diidentifikasi dari komak yang membentuk medmak dan dakons kata tersebut.

(3) Subkategori Hakmakkali

Kalau hakmakkata antara lain dapat difahami melalui pengenalan dan pemahaman medmak dan dakons yang dibentuk komak yang dicakup oleh sebuah kata, hakmakkali antara lain dapat diidentifikasi melalui komak yang membentuk dakons dan medmak kata-kata yang secara bersama-sama membentuk kalimat tersebut.

Apakah makkali tersebut dimaksudkan mengandung makref/makden/makruj atau makkon, maksos, makfig dan lain sebagainya antara lain dapat dilihat dari keseluruhan komak yang membentuk medmak-medmak yang disumbangkan kata-kata yang terdapat dalam kalimat tersebut untuk membentuk makkalnya.

Data mengenai hal tersebut penulis peroleh dari sekitar 100 buah SI, antara lain : A.04.107.009, B.11.144.092, C.14.161.134, D.01.187.195, dan E.04.225.255.

Dari kelima SI di atas, dapat penulis kemukakan bahwa hakmakkali antara lain dapat difahami melalui analisis komak yang membentuk dakons dan medmak kata-kata yang membentuk kalimat. Dengan demikian makkali yang diperoleh dapat diidentifikasi melalui unsur-unsur tersebut.

(4) Subkategori Kaigram (Kaitan Gramatika)

Ada beberapa kaigram yang dapat memberi pengaruh pada hakmak, baik makkata maupun makkali. Antara lain kaitan unsur-unsur kalimat (subyek dengan obyek, obyek dengan predikat atau subyek dengan predikat) atau dalam bentuk informasi-informasi lain tentang pokal, yang dapat meliputi diatesis (voice), tensa (tense), dan kailog-kailog tertentu

yang secara konvensional dimuat pokok tertentu. SI-SI yang memuat data ini antara lain A.07.124.043, C.18.181.184, D.01.194.213 D.01.196.216.

Dari SKK tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa kalimat (40) *Ayam itu siap untuk makan pagi* dapat dijelaskan melalui analisis hirarki gramatiknya melalui kaigram antara subjek (ayam) dengan unsur frase sebagai pelengkap (untuk makan pagi). Pengetahuan ciri diatesis hakmak frase tersebut akan sangat berguna bagi penentuan maknanya. Jenis kaigram lainnya yang juga berguna untuk dilihat dalam memahami hakikat makna adalah kaitan kolokasi (kaikolok). Kaitan kolokasi yang antara lain diatur melalui aturan-aturan keterbatasan kolokasi (*Collocational restriction*) dapat memberikan kelengkapan konteks wacana (Kontwa). Beberapa bentuk kolokasi telah memiliki bentuk yang demikian umum, sehingga seringkali orang dapat segera mengenali bentuk lengkapnya meskipun hanya disebutkan sebagian saja. Misalnya, kaitan kolokasi yang terdapat antara kata *menendang* dengan *dengan kaki*, *menggigit* dengan *dengan gigi*, sehingga orang lebih menyukai kalimat :

Dia menendang istrinya yang sedang hamil.

*(125) Dia menendang istrinya perempuan hamil
itu dengan kakinya.*

Data tersebut dapat dilihat dalam SI
A.05.111.017 dan A.05.110.016.

(5) Subkategori Kailog (Kaitan Logika)

Seperti yang penulis peroleh dalam analisis
sebelumnya, pokal tertentu mengandung kailog
yang secara konvensional tetap. Sumbangan
pemahaman kailog terhadap keberhasilan
pemahaman makna antara lain dapat diamati
dalam SI D.01.187.195.

Kejelasan kailog yang dikandung unsur-unsur
kalimat satu sama lain dapat memberikan ber-
bagai informasi mengenai hubungan makna
(Hubmak) yang dikandung oleh satu unsur
dengan makna yang dikandung unsur lain dalam
kalimat tersebut.

Dari Hubmak yang ada baru dapat ditentukan
Makkalnya. Kailog dan Hubmak yang berbeda
menyebabkan Varmak yang berbeda pula. Makkali
yang diperoleh dapat berupa Makruj, Maktem
dan Makstruk. Data yang berhubungan dengan
Hubmak ini dapat dilihat dari 60 SI atau
lebih, antara lain pada D.01.215.238.

Varmak yang dapat dihasilkan Kailog dan
Hubmak dalam analisis hirgram akan berkisar
pada Makruj, Maktem dan Makstruk, dan

makna struktural (Makstruk) dapat ditemukan pada lebih dari 50 SI, antara lain pada A.05.109.014, B.09.136.069, C.14.163.139. Sebagai contoh dapat penulis kemukakan C.14.163.139, yakni :

(131) Pada tahun 1987 Pangeran Charles dilantik menjadi Presiden Republik Inggris Raya

(6) Subkategori Maktur (Makna Tuturan), Hakmak (Hakikat Makna) bergantung pada banyak faktor. Selain Makkali, dalam kajian makna bahasa alamiah, konsep Maktur merupakan konsep yang sama pentingnya. Tuturan cenderung terikat waktu dan konteks, sedangkan kalimat dapat bebas. Misalnya, tuturan :

Hari ini hujan turun dengan derasnya

merujuk kepada hujan lebat yang turun pada hari ini, 6 Nopember 1989 yang berbeda dengan ujaran :

Hari ini hujan turun dengan derasnya

yang dituturkan pada tanggal 7 Nopember 1989, walaupun kalimat yang digunakan dalam tuturan tersebut sama.

Data mengenai Maktur ini antara lain dapat ditemukan pada D.03.216.240.

Tentu saja, Maktur akan juga bergantung pada Makkali yang dituturkannya. Dan Makkali bergantung pada hakikat kalimatnya (Hakmak). Akhirnya, hakmak tentu bergantung pada banyak faktor, antara lain bentuk kalimat (Benkal), fungsi kalimat (Fungkal), pola kalimat (Pokal). Mengenai hal-hal tersebut, penulis temukan antara lain pada SI-SI berikut :

A.07.125.043, A.07.127.051, B.09.138.077, B.12.153.115 dan D.02.182.200 (untuk benkal). Sementara itu, mengenai Pokal dapat penulis kemukakan SI-SI berikut : D.01.187.196, D.01.187.205 dan D.01.210.232.

Sebagian Pokal secara konvensional memiliki Kailog dan Hakmak tertentu, sehingga pengenalan Pokal sangat membantu analisis makna.

(7) Subkategori Nikom (Nilai Komunikasi).

Nilai komunikatif sebuah tuturan merupakan konsep penting yang harus diperhitungkan dalam analisis makna. Dua buah tuturan berbeda yang mengungkapkan gagasan yang sama akan memiliki perbedaan nilai komunikatif. Dari wawancara penulis diperoleh SI-SI berikut :

A.04.106.007, A.06.120.035, A.08.130.058, C.16.172.161, C.18.184.191, D.01.185.203 dan lebih dari 20 SI lainnya.

Nikom dapat beragam sesuai dengan Kailog yang dikandung kalimatnya. Nikom juga dapat berbeda karena perbedaan Benkal dan Fungkal sebagai akibat proses transformasi (Transf) atau parafrase (Paraf). Selain itu, Nikom dapat dijelaskan melalui proses inferensi (Inf). Proses Transf antara lain dapat ditemukan dalam SI D.01.195.215.

(8) Subkategori Hakmak (Hakikat Makna).

Hakmak secara mendasar ditentukan oleh karakteristik makna (Karmak). Perbedaan Iqrmak menimbulkan Varmak, baik dalam Makkata, Makkali maupun Maktur. Varmak dapat berupa Makkon, Maksos, Makfig dan Makkias. Ketidakjelasan Karmak akan menyebabkan ketaksan (Ketaks). Konsep-konsep tersebut penulis temukan dalam lebih dari 60 SI, antara lain dalam B.10.143.089, E.21.225.254, D.01.189.208, A.07.124.042, C.14.162.137. Dari A.07.124.042, misalnya dapat diperoleh konsep-konsep berikut: Kailog, Sikontur, Makfig. Penulis melihat bahwa Kaikolok yang terdapat antar unsur dalam kalimat-kalimat pada SI tersebut tidak tepat. Meskipun demikian, menurut sebagian responden dalam Sikontur tertentu, kalimat tersebut dapat memiliki Makfig.

Makkias dan konsep-konsep yang berkaitan

dengan itu dapat dijumpai pada SI-SI D.01.190.209, D.03.216.240, E.07.227.258, dan sejumlah SI lainnya.

Dengan demikian jelaslah bahwa Hakmak bergantung pada Karmak unsur-unsur yang membentuknya. Keragaman Karmak akan menimbulkan Varmak. Dalam bidang Makkali kita jumpai Makkon, Maksos, Makfig dan Makkias. Kaitan antara Kontur dengan penggunaan nyata dapat menampilkan bentuk-bentuk Varmaktur.

Dengan demikian Maktur akan bergantung pada Karmakuj, dan begitu pun Hakmaktur. Ketidajelasan Karmak baik Karmakkali maupun Karmaktur akan menimbulkan Ketaks.

(9) Subkategori Konbud

Konteks budaya (Konbud) merupakan unsur yang tidak dapat diabaikan dalam upaya pemahaman Hakmak terutama Hakmaktur. Konsep-konsep lain yang penulis temukan dalam kaitannya dengan Konbud adalah Normas (Norma Masyarakat) dan Bentabra (Bentuk Ragam Bahasa).

Konsep-konsep tersebut penulis temukan dalam lebih dari 40 SI. Antara lain dapat penulis kemukakan SI A.04.107.008, B.09.137.073, C.14.162.138, D.03.183.201, E.22.228.260. Dalam A.04.107.008, penulis temukan konsep tersebut dalam penjelasan responden mengenai kalimat :

(130) *Husin sedang asyik mengamati sifat-sifat hajat manusia.*

(10) Subkategori Maktur

Bentraba yang digunakan seorang penutur antara lain diarahkan oleh Normas yang dianut interloknya. Namun, unsur-unsur Normas yang digunakan akan beragam bergantung pada Temptur (Tempat Tuturan) dan Sittur (Situasi Tururan) itu dilakukan. Dengan demikian pemahaman Maktur (Makna Tuturan) akan pula dibantu oleh pemahaman mengenai Temptur dan Sittur penggunaan tuturan tersebut. Data mengenai keterlibatan unsur-unsur ini penulis temukan pada SI-SI berikut : A.04.105.003, A.05.110.016, B.09.135.068, B.10.140.081, C.14.162.137, C.15.166.146, D.01.196.216, D.02.222.249 serta lebih dari 20 SI lainnya. Dalam SI A.04.105.003, misalnya dapat penulis peroleh konsep-konsep berikut: Makstruk, Sikontur dan Normas.

Dari data tersebut dapat penulis kemukakan bahwa Temptur berkait erat dengan Sittur. Temptur secara wajar menjadi latar bagi sebuah tindak tuturan. Biasanya, pada tempat-tempat tertentu hanya topik-topik tertentu yang secara wajar layak dibicarakan. Temptur juga menghendaki tatanan latar yang kongkruen. Di mesjid, misalnya, tidak layak

orang membicarakan topik-topik yang berkait dengan kegiatan-kegiatan hiburan malam, di ruang makan umumnya dianggap tidak wajar membicarakan masalah yang menjijikkan, dst. Dengan demikian, Hakmaktur dapat dijelaskan berdasarkan Kartemptur dan Karsitturnya.

(11) Subkategori Interlok

Selain berdasarkan unsur-unsur Temptur dan Sittur, Hakmak dapat pula dijelaskan berdasarkan Karinterlok (Karakteristik Interlokutornya). Karinterlok dapat dirinci melalui analisis Sikoninterlok (Situasi dan kondisi Interlokutor), atau lebih rinci lagi menjadi Sitinterlok dan Kondinterlok serta Hubper (Hubungan Peran) antar Interlok. Hubper dapat dijumpai pada Hubinterlok (Hubungan Interlokutor) atau lebih jelasnya Hubpenpeny (Hubungan Penutur (Penutur), Penyimak) yang bergantung pada Sitpen (Situasi Penutur) dan lebih lengkap lagi pada Sikondpen (Situasi dan Kondisi Penutur). Selain itu, Hakmak juga sangat ditentukan oleh Intpen (Intensi Penutur) dan Perspeny (Persepsi Penyimak). Dari unsur-unsur di atas dapat diperoleh Karmak secara teliti sehingga Hakmak dapat dengan mudah ditemukan. Unsur di atas penulis peroleh dari sekitar 140 SI. Sebagai contoh keharusan mem-

perhatikan Karinterlok yang dapat diperoleh dari analisis Kondinterlok dan Sikondinterlok antara lain penulis peroleh dari SI-SI, D.03.216.240.

Sementara itu, unsur-unsur Hubper yang antara lain ditentukan oleh Hubpenpeny yang secara rinci dapat dianalisis dalam bentuk-bentuk Sitpen dan Sikondpen dapat penulis amati dari SI-SI berikut: A.05.112.018, B.13.156.124, C.18.186.194, dan D.03.183.201 serta sekitar 40 SI lainnya. Dalam A.05.112.018 misalnya, dapat penulis peroleh konsep-konsep mengenai Hubpenpeny. Pada SI-SI lain, penulis peroleh konsep-konsep yang berkaitan dengan unsur-unsur Intpen dan Perspeny, dan dalam bahasa tulisan penulis memperoleh Intperum (Intensi Perumus/ Penulis) yang secara bersama-sama memberikan ciri utama yang membentuk Karmak. SI-SI tersebut antara lain A.08.130.059, B.12.151.111, C.18.182.186, D.03.183.201 dan E.20.224.253.

Sementara itu, SI-SI lainnya seperti D.011.182.200 mengandung konsep-konsep yang berkait dengan Perspeny.

Dan Intperum dapat penulis temukan dalam SI-SI E.21.225.254, E.21.228.259, E.21.232.264 serta sejumlah SI kelompok E lainnya.

(12) Subkategori Hakmak

Melalui analisis berbagai unsur di atas dapat diperoleh tujuan akhir analisis-analisis tersebut, yakni pemahaman Hakmak. Hakmaklah yang akan memberikan informasi yang diperlukan bagi pemahaman sejumlah kemungkinan Varmak (Variasi Makna); dengan demikian dapat diperoleh kepastian bahwa makna yang dikehendaki dalam tuturan tertentu adalah Makkon (Makna Konotatif), Makfig (Makna Figuratif), Maksos (Makna Sosial), atau Makruj (Makna Rujukan). Kenyataan tersebut penulis peroleh dari sekitar 85 SI. Misalnya, Makon dapat ditemukan antara lain pada B.10.143.089, B.11.148.103, E.21.225.254 dan sejumlah SI lainnya.

Kaitan antara subkategori satu sama lain dalam kategorinya masing-masing demikian kompleks. Tumpang tindih antara satu kategori dengan kategori lain merupakan hal yang sulit dihindari mengingat bahasa dan komunikasi bahasa merupakan sistem-sistem abstrak yang sangat kompleks, sehingga sangat sulit diperoleh kategori konsep yang secara jelas dapat dipisahkan dan dikategorikan ke dalam satu kategori saja. Sebagian contoh dapat penulis kemukakan bahwa konsep Varmak dapat ditemukan pada keempat kategori di atas

mengingat Varmak dapat diidentifikasi melalui analisis Komak, Hirgram, Kontwa maupun Kontur.

(b) Keterkaitan antar sub kategori

Setelah penulis analisis keterkaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya dalam sebuah sub kategori, pada bagian ini penulis akan menganalisis keterkaitan antara satu sub kategori dengan sub kategori lain dalam sebuah kategori serta kaitan antara sebuah sub kategori dengan subkategori lainnya yang terdapat dalam kategori lain.

(1) Dalam kategori Komak

Ada tiga sub kategori yang menjadi bagian kategori ini, yakni Hakmakkali, Medmak dan Makkata. Hakmak merupakan tujuan akhir pencapaian analisis makna, baik Hakmakkali maupun Hakmakkata. Hakmakkali maupun Hakmakkata kadang-kadang merupakan tujuan tentatif bagi pencapaian Hakmaktur. Namun, dalam analisis Komak, Hakmaktur tidak dapat seutuhnya dicapai. Analisis Komak lebih ditunjukkan pada pencapaian kedua jenis Hakmak. Yang pertama, Hakmak, baik Hakmakkali maupun Hakmakkata akan ditentukan oleh Medmak serta Dakons masing-masing unsur bahasa yang kita analisis.

Beberapa contoh dapat penulis kemukakan sebagai bukti manfaat analisis Medmak atau Dakons dalam menemukan Karmak berdasarkan analisis Komak. Dalam memerikan kalimat-kalimat berikut :

(85) *Dia sedang memancing ikan*

dan

(86) *Adiknya pun sedang mengail ikan*

Responden 1 menyatakan bahwa kedua kalimat tersebut mengandung kata-kata yang mempunyai hubungan makna (Hubmak). Terutama tampak pada ungkapan *sedang memancing ikan* dan *sedang mengail ikan*. Namun, Responden 2 melihat adanya perbedaan (Medmak) yang dicakup oleh kedua ungkapan tersebut. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan Dakons yang dicakup oleh kata *memancing* dan Dakons yang dicakup oleh kata *mengail*. Menurutnya *memancing* mencakup daerah konsep dan medan makna yang lebih luas daripada *mengail*. Responden tersebut memberikan contoh bahwa *memancing* dapat digunakan dalam konteks-konteks lain, antara lain dalam kalimat:

Tembakan itu digunakan untuk memancing musuh

Dari cara dan proses pemaknaan yang dilakukan Responden 1 dan Responden 2, penulis melihat bahwa analisis komponen makna untuk menentukan Medmak dan Dakons ungkapan bahasa memberikan petunjuk bagi pencapaian Hakmak yang dikehendaki oleh penutur atau penulis. Melalui analisis Komak ini juga dapat diketahui apakah dua ungkapan bahasa bersinonim atau berantonim.

Dalam menjelaskan makna kalimat-kalimat

berikut :

(120) *Penguasa negeri itu lalim dan bengis*

dan

(121) *Pemegang kekuasaan di negeri itu arif dan bijaksana*

Para responden sepakat bahwa kata *penguasa* atau lengkapnya frase *Penguasa negeri itu* bersinonim dengan *pemegang kekuasaan di negeri itu*. Sedangkan frase *lalim dan bengis* berantonim dengan *arif dan bijaksana*. Melalui analisis komak dapat dilihat bahwa kata *lalim* dan *bengis* memiliki Medmak yang berdekatan atau bahkan tumpang tindih satu sama lain. Tumpang tindih tersebut tidak merupakan tumpang tindih mutlak, melainkan tumpang tindih parsial. *Lalim* mencakup daerah konsep yang lebih luas daripada *bengis*. Seorang yang bersifat *lalim* antara lain akan memiliki sifat-sifat *bengis*, *kejam*, *brutal*, *tidak berperikemanusiaan*, dst. Sementara itu, *arif* dan *bijaksana* mencakup daerah-daerah konsep yang sama sekali berbeda dengan kedua kata di atas. Bukan hanya berbeda melainkan juga berlawanan. *Arif* bersinonim dengan *bijaksana*, sedangkan *lalim* dan *bengis* berantonim baik dengan *arif* maupun *bijaksana*. Sebagai bandingan, penulis kemukakan diagram di bawah ini :

Arif	Bijaksana
/ bijaksana /	/ arif /
/ cerdas /	/ tajam pikiran /

/ cendekia /
 / pandai /
 / berilmu /

Lalim

/ bengis /
 / tidak menaruh
 belas kasihan /
 / tidak adil /
 / kejam /
 / menindas /
 / menganiaya /

/ berakal budi /
 / pandai /
 / cakap bertindak /

Bengis

/ bertindak keras /
 / tanpa belas
 kasihan /
 / suka berbuat
 aniaya /
 / kejam /
 / menyebabkan
 penderitaan /

Dari kedua pasang daftar di atas, penulis
 sederhanakan menjadi :

Cerdik
 Cendekia
 Berilmu
 Tajam pikiran
 Berakal budi
 Cakap bertindak
 Menaruh belas kasih
 Adil
 Kejam
 Menganiaya
 Keras
 Menyebabkan derita

Sehingga Komak keempat kata tersebut dapat
 penulis sajikan sebagai berikut :

Arif
 /+ cerdas /
 /+ cendekia /
 /+ berilmu /
 /+ tajam pikiran /
 /+ berakal budi /
 /+ cakap bertindak /

/+ menaruh belas kasih /
 /+ adil /
 /- kejam /
 /- menindas /
 /- menganiaya /
 /- menyebabkan derita /

Bijaksana

/+ cerdas /
 /+ cendekia /
 /+ berilmu /
 /+ tajam pikiran /
 /+ berakal budi /
 /+ cakap bertindak /
 /+ menaruh belas kasih /
 /+ adil /
 /- kejam /
 /- menindas /
 /- menganiaya /
 /- menyebabkan derita /

Lalim

/+ cerdas /
 /+ cendekia /
 /+ berilmu /
 /+ tajam pikiran /
 /+ cakap bertindak /
 /- menaruh belas kasih /
 /- adil /
 /+ kejam /
 /+ menindas /
 /+ menganiaya /
 /+ menyebabkan derita /

Bengis

/+ cerdas /
 /+ cendekia /
 /+ berilmu /
 /+ tajam pikiran /

/- berakal budi /
 /+ cakap bertindak /
 /- menaruh belas kasihan /
 /- adil /
 /+ kejam /
 /+ menindas /
 /+ menganiaya /
 /+ menyebabkan derita /

Tanda minus (-) dan plus (+) yang penulis gunakan di depan komak kata-kata tersebut dimaksudkan untuk menandai kehadiran (+) dan ketiadaan (-) komak tersebut sehingga /+ cerdas/ dibaca cerdas atau bersifat /memiliki sifat cerdas, /- adil/ dibaca tidak memiliki sifat adil atau tidak adil dan /+ berilmu / mungkin berilmu mungkin juga tidak (berilmu). Dengan demikian, seorang arif akan memiliki sifat-sifat : cerdas, cendekia, berilmu, tajam pikiran, berakal budi, cakap bertindak, menaruh belas kasih, adil, tidak kejam, tidak menindas, tidak menganiaya dan tidak menyebabkan derita. Begitu pun dengan seorang bijaksana. Perbedaan makna kedua kata tersebut lebih terletak pada perbedaan rasa dan nuansa daripada perbedaan komaknya. Arif lebih berkonotasi kebijaksanaan yang berkaitan dengan kehidupan memiliki konotasi yang sama dengan intensitas yang lebih ringan.

Seorang lalim tentunya adalah seorang yang mungkin memiliki sifat-sifat : cerdas, cendekia,

berilmu, dan tajam pikiran serta cakap bertindak (dalam hal-hal yang berkaitan dengan perilaku tertentu) dan pasti memiliki sifat-sifat tidak berakal budi (baca: tidak mau menggunakan akal budi), tidak adil, kejam, menindas, menganiaya dan menyebabkan derita orang lain.

Dari contoh di atas dapat penulis kemukakan bahwa melalui pengenalan medmak dan dakons sebuah ungkapan bahasa dengan analisis komak akan segera dikenali hakmaknya, baik hakmakkali maupun hakmakkata yang akan meliputi makkali, makklausa, makfras dan makkata. Selain itu dapat pula dikenali kaitan yang terdapat antara dua ungkapan atau lebih. Kaitan tersebut dapat berupa sinonimi, antonimi, hiponimi, dst.

(2) Dalam kategori Hirgram

Hakmak, baik hakmakkali maupun hakmakkata, kadang-kadang tidak dapat dengan tepat dipahami melalui analisis komak, karena ada unsur-unsur tertentu yang menyebabkan analisis tersebut perlu mendapatkan arahan lebih dulu. Misalnya dalam memahami kalimat-kalimat berikut :

(40) Ayam itu siap untuk makan pagi

Dari sisi komak, medmak dan dakons ungkapan-ungkapan yang membentuk kalimat tersebut jelas tidak ada masalah. Namun, sulitlah untuk mengingkari kenyataan bahwa kalimat tersebut tidak hanya dapat dipahami melalui analisis satu

sisi saja. Para responden melihat analisis bahwa kalimat tersebut dapat dipahamkan sebagai : *Ayam itu siap untuk memakan sesuatu di waktu pagi*, misalnya makan pakan ayam (D.01.194.213). Responden lain melihat bahwa kalimat tersebut dapat dipahamkan sebagai *Ayam itu siap disantap sebagai hidangan makan di waktu pagi*. Dengan kata lain kalimat tersebut taksa, memiliki lebih dari satu kemungkinan makna. Dalam kasus ini, diperlukan analisis hirgram, khususnya kaigram yang terdapat antar ungkapan-ungkapan yang membentuk kalimat di atas. Pada penafsiran pertama, *ayam* menjadi subyek, sedangkan pada penafsiran kedua menjadi obyek. Dengan demikian pengenalan akan jabkata *ayam* dalam kalimat tersebut akan menentukan jenis penafsiran mana yang dimaksudkan. Analisis kaigram juga dapat dilakukan melalui analisis kaikolok untuk menentukan kolok-kolok yang lazim ditemukan dalam sistem bahasa ungkapan tersebut. Dari segi kaikolok, kalimat tersebut cenderung memiliki interpretasi kedua dan *ayam* menjadi obyek. Kaikolok *makan pagi* memiliki restriksi (pembatasan) tertentu. Meskipun ayam biasa makan di pagi hari, namun tidak lazim disebut makan pagi, karena ternyata ayam makan hampir sepanjang hari (kapan saja dia menemukan makanan). Selain itu, menu makan pagi ayam tidak

memiliki batas-batas konsep yang berbeda dengan makan siang dan makan malamnya. Analisis kaikolok ini sangat berguna dalam menganalisis kalimat-kalimat berikut :

- (122) *Anjing itu membaca buku*
 (123) *Anak itu membaca kursi*
 (124) *Anjing itu membaca kursi*

Responden 7 melihat bahwa dalam segi semantik kalimat-kalimat tersebut tidak layak, karena penutur salah memilih kata. Kesadaran akan ketaksesuaian bangun-bangun kalimat tersebut karena adanya restriksi kolokasi pada setiap kata. Restriksi kolokasi yang dimiliki setiap kata berbeda satu sama lain. Ada kata-kata yang memiliki restriksi kolokasi yang longgar sehingga kemungkinan kolokatifnya luas, ada pula yang restriksi kolokasinya sangat ketat sehingga kemungkinan kolokatifnya sempit. Perhatikan kembali kalimat-kalimat di atas: Pada kalimat (122) subyeknya *anjing*. Menurut makna denotatifnya, anjing adalah binatang. Binatang hanya melakukan pekerjaan-pekerjaan instingtif (meskipun dalam batas tertentu bisa juga diajari untuk melakukan kegiatan-kegiatan budaya), sedangkan membaca termasuk kata-kata peka budaya. Dengan demikian kaikolok *anjing membaca* tidak lumrah dan bahkan tidak mungkin. *Anjing* hanya akan berkolokasi dengan sebagian kata-kata peka alam seperti: makan, berjalan, berlari,

menggonggong, menggigit, dst. Kaikolok antara *membaca* dengan *buku* memang benar, tetapi kaikolok *membaca* dengan *kursi* tidaklah lazim. Selain dengan buku, *membaca* juga berkolokasi dengan surat, Al Qur'an, majalah, surat kabar, harian, mingguan, bulanan, dst. Dengan demikian secara normal, kalimat di atas wajar jika dianggap tidak lazim dan terjadi salah pilih kata, karena ternyata kaikolok antar sebagian ungkapan dalam kalimat tersebut tidak lazim. Namun, sebagian responden (termasuk responden 7) beranggapan bahwa kalimat tersebut masih memiliki kemungkinan benar. Misalnya, kalimat 1 bisa saja menjadi logis kalau subyeknya manusia dan pada praktek sehari-hari tidak jarang seseorang memanggil temannya dengan panggilan *anjing* (misalnya pada saat marah, bahkan sebagai panggilan akrab).

Selain kaigram pada beberapa kalimat hakmak baru bisa dipahami setelah melalui analisis kailog. Misalnya dalam memerikan makna kalimat-kalimat berikut :

(18) *Tak seorang pun, kecuali Anton, dapat menjawab pertanyaan itu.*

Para responden RB-CM berpendapat bahwa ada beberapa kenyataan yang secara logis dapat dipraanggap dari kalimat di atas :

- Ada orang yang dapat menjawab pertanyaan itu.

- Ada orang yang tidak dapat menjawab pertanyaan itu.
- Hanya Anton yang dapat menjawab pertanyaan itu.
- Selain Anton, semua orang yang hadir pada saat itu tidak dapat menjawab pertanyaan itu.

Kailog yang terdapat antara frase *tak seorang pun* dan kata *kecuali* memberikan arah pemahaman seperti yang dikandung oleh kalimat-kalimat di atas.

Frase *tak seorang pun* mengimplikasikan semua orang (yang hadir) tidak dapat melakukan pekerjaan yang dijelaskan kemudian. Namun implikasi tersebut gagal oleh implikasi kata *kecuali*. Dengan demikian, *ada salah seorang diantara (semua) orang yang hadir yang dapat melakukan pekerjaan yang disebut kemudian (menjawab pertanyaan itu)*.

Dengan demikian jelaslah bahwa hakmak baik hakmakkali maupun hakmakkata ungkapan-ungkapan tertentu dapat dijangkau melalui analisis kailog ungkapan-ungkapan yang membentuk kalimat atau tuturan tersebut. Kailog dapat diamati pada benkal-benkal dan pokal-pokal tertentu atau dalam bentuk fungsikal dalam keseluruhan wacana. Pada penentuan hakmakkata, analisis tetap harus berdasarkan hirgram yang lebih tinggi yakni benkal atau pokal serta fungsikal dalam wacana.

(3) Dalam kategori Kontwa

Analisis kaikolok dan kailog juga merupakan pangkal dan sekaligus alat analisis kontwa. Pentingnya analisis kontwa dapat penulis contohkan dalam pemaknaan kalimat-kalimat berikut :

(126) A : *Kamu masih di sini ?*
 B : *Bis ke Muntilan sudah lewat*

(contoh ini penulis kutip dari Soemarmo (1987)).

Jawaban B terhadap pertanyaan A tidak dapat dipahamkan dengan baik tanpa menganalisis kontwanya. Secara terpisah, kedua kalimat tersebut seperti berdiri sendiri-sendiri. Tetapi kalau dilihat melalui analisis kontwanya maka jelaslah kalimat-kalimat tersebut berkait erat dan memiliki kailog yang benar. Sebagian responden menyatakan keharusan adanya informasi kontwa tuturan-tuturan tersebut untuk mendapatkan hakmak yang diinginkan. Sebagian responden, responden 5 misalnya, menegaskan hal ini dengan penjelasannya sebagai berikut :

Indikasi faktual, indikasi pemahaman si B terhadap si A, membuat kalimat si A dengan latar belakang pemahaman si B berkorelasi. Hal ini jika dilihat dari kajian kedua kalimat ini semata-mata, kalimat tersebut tidak berhubungan, tetapi berdasarkan kajian wacana, kalimat ini layak, paling tidak si B punya wawasan tentang

keinginan si A, sehingga manakala si A bertanya yang dijawab pertama adalah tentang si A. Lebih lanjut responden menyiratkan bahwa kalau pertanyaan si A dimaksudkan bermakna lugas, maka bisa saja si B tidak bisa menjawab, sebab si A melihat dengan kepala sendiri bahwa si B masih di tempat itu. Kasus ini dapat pula dijelaskan berdasarkan analisis implikatur percakapan. Jawaban si B selengkapnya dapat berbunyi: *Ya, sebabnya bis Jurusan Muntilan yang saya akan naiki telah melewati tempat ini. Jadi saya ketinggalan. Saya menunggu bis lain yang (mungkin) melewati Muntilan sehingga saya dapat mencapai tempat tujuan saya.* Namun, jawaban seperti itu tidak efektif, karena mengandung terlalu banyak informasi yang tidak informatif, yakni informasi yang telah menjadi pengetahuan bersama, sedikitnya si A dan Si B. Kalimat semacam itu tidak sejalan dengan maksim pertama: maksim kuantitas. Secara alami, manusia akan cenderung memilih jawaban yang informatif seperti jawaban B di atas.

Contoh lain dapat penulis kemukakan kalimat berikut :

(27) Ah, tinggal kau beri pelumas saja.

Dalam mencoba mencari hakmak kalimat tersebut, responden 1 menjelaskan: Saya pikir, makna kalimat tersebut sangat bergantung pada

pengertian kata *pelumas*. Kalau kata tersebut bermakna denotatif, maka sesuatu yang harus diberi pelumas dalam kalimat tersebut akan berupa as sebuah mesin atau bagian-bagian mesin tertentu; namun kalau pelumas itu bermakna konotatif maka sesuatu yang harus diberi pelumas itu adalah manusia. Responden 2 berkeyakinan bahwa kalimat di atas baru dapat dipastikan maknanya setelah tahu kontwanya.

Analisis kontwa dalam bentuk analisis kailog maupun kaikolok dapat memberikan arahan yang terandal untuk mendapatkan hakmak, baik hakmakkali maupun hakmakkata.

(4) Dalam kategori Kontur

Hakmak, terutama hakmaktur, juga menghendaki analisis kontur. Analisis ini dapat meliputi analisis konbud, sittur, dan interlok.

Pentingnya analisis kontur melalui analisis konbud dapat penulis contohkan dalam upaya pemahaman kalimat di atas tadi. Makna *pelumas* yang kedua bergantung pada pemahaman penyimak akan konbud tuturan dan penutur serta penyimaknya (interlok). Misalnya, dalam sebuah masyarakat yang tidak mengenal suap-menyuap, kalau ada, tidak akan dikenal varmak atau kemak yang kedua, sebab lambang *lambang* dipakai untuk mengemas makna tersebut.

Analisis konbud juga penulis rentangkan agar mencakup latar atau realitas yang diungkapkan atau yang melatari penggunaan tuturan tertentu. Sebagai contoh dapat penulis kemukakan beberapa kasus penggunaan konbud sebagai bahan pertimbangan bagi upaya pemahaman makna secara komprehensif. Dalam upaya memahami makna tuturan berikut :

(130) Husin sedang asyik mengamati sifat-sifat hajat manusia

Responden 10 menganggap bahwa makna tuturan tersebut sangat dipengaruhi oleh makna kata *hajat* karena kata tersebut dapat berarti niat, hajatan (kenduri) dan buang air. Namun, penentuan makna mana yang dikehendaki antara lain dapat diperoleh dengan jalan menganalisis latar belakang dan realitas yang direpresentasikan oleh tuturan tersebut. Konteks budaya yang melatari tuturan tersebut, antara lain, dengan mengetahui siapa Husin, menurut para responden, akan diketahui makna mana yang dimaksudkan. Kalau Husin adalah mahasiswa Jurusan ekonomi, misalnya, maka kata *hajat* tersebut akan cenderung bermakna kebutuhan. Dalam upaya mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan disiplin ilmunya (ekonomi), Husin dengan cermat dan sungguh-sungguh mengamati kebutuhan-kebutuhan (pokok dan kebutuhan hidup lainnya)

yang nota bene berkait erat dengan konsep-konsep ekonomi. Namun, kalau Husin adalah seorang antropolog, hajat bisa saja bermakna *kenduri*. Kata tersebut digunakan sebagai istilah bagi kegiatan-kegiatan perayaan/selamatan dalam masyarakat tertentu.

Kalau Husin adalah mahasiswa jurusan Patologi atau seorang dokter, kata tersebut kemungkinan besar berarti *kotoran*. Sebagai kegiatan diagnosis atau penelitian patologis, Husin sedang asyik mengamati sifat-sifat kotoran manusia. Melalui penelitian tersebut diharapkan dapat diketahui berbagai sebab sebuah gejala, penyakit atau hal-hal lain yang berkait dengan profesi dan disiplin ilmu yang dibinanya.

Keterangan mengenai latar belakang budaya dan latar belakang realitas yang direpresentasikan sebuah tuturan, sangat berguna bagi pemahaman makna.

Selain melalui analisis konbud, maktur juga dapat dipahami secara komprehensif melalui analisis hubper (hubungan peran) interlocutor-nya (penutur-penyimak). Hubper tertentu, atau tepatnya bentuk (bentuk ungkapan) tertentu. Contoh yang dapat penulis kemukakan adalah contoh penjelasan makna kalimat berikut :

Maaf Pak. Apakah bisa bapak ulang penjelasan mengenai keterkaitan antara

pengetahuan aturan kebahasaan dengan kemampuan berbahasa

Kalimat tersebut lazimnya dituturkan seorang mahasiswi kepada dosennya pada sebuah kesempatan kuliah. Tetapi mahasiswi tersebut dapat pula menuturkan kalimat berikut kepada dosen yang sama :

Jelaskan lagi dong hubungan itu tuh, pengetahuan aturan kebahasaan dengan kemampuan berbahasa !

bila hubper mereka bukan mahasiswi-dosen melainkan suami-istri. Hal ini bisa terjadi pada kondisi bila si mahasiswi adalah istri sang dosen.

Di kampus (di ruang kuliah) hubper mereka mahasiswi-dosen, tetapi di rumah mereka suami-istri. Dalam hubper pertama bertraba mereka formal, sedangkan dalam hubper kedua informal, meskipun makna yang ingin disampaikan sama. Contoh lain yang dapat dikemukakan adalah penjelasan makna kalimat sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya seperti berikut :

(17) Nah, lihat dia berdiri di sana.

Responden 1 memberikan penjelasan sebagai berikut: Dengan jalan melihat beberapa kemungkinan maksud si penutur dengan mengujarkan kalimat tersebut. Misalnya saja, si penutur, dengan kalimat tersebut, ingin

menakut-nakuti si penyimak, kalau si penutur tahu bahwa individu yang dirujuknya dengan kata *dia yang berdiri di sana* adalah musuh bebuyutan si penyimak dan si penyimak *inferior* terhadap si individu sehingga si penutur berharap agar si penyimak merasa takut dan mau melakukan apa yang diminta si penutur. Dapat pula kalimat itu dimaksudkan agar si penyimak justru gembira, karena, misalnya, si individu yang dirujuk dengan kata tersebut adalah orang yang paling dicintai si penyimak. Dalam hal ini si penutur mungkin berharap agar si penyimak merasa bahagia dan gembira mendengar kalimat tersebut. Atau banyak kemungkinan lain sesuai dengan niat si penutur dan kondisi si penyimak. Melalui analisis kontur, hakmak dan nuansa makna dapat diungkapkan dengan lengkap.

E. Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam upaya menjamin keabsahan hasil penelitian, penulis melakukan serangkaian kegiatan pemeriksaan keabsahan data.

Dalam pemeriksaan tersebut penulis menggunakan teknik-teknik berikut :

1. Perpanjangan keikutsertaan
2. Ketekunan Pengamatan
3. Triangulasi

4. Kecukupan Referensial

5. Pengecekan Anggota

Uraian tentang penggunaan teknik-teknik tersebut penulis sajikan pada bagian berikut ini.

1. Perpanjangan keikutsertaan

Untuk meningkatkan derajat keterandalan data yang dikumpulkan, penulis telah melakukan dua kali perpanjangan waktu pengumpulan data. Dengan perpanjangan waktu tersebut diharapkan penulis memperoleh data yang lebih lengkap mengenai berbagai masalah yang ingin penulis kaji.

Dalam proses pengumpulan data dan analisis data, setelah melalui proses reduksi, diperoleh berbagai kesimpulan sementara, antara lain :

- a. adanya data yang frekuensi munculnya kurang konsisten.
- b. adanya data yang kurang lengkap
- c. adanya data yang kurang relevan dengan tujuan penelitian ini.

Untuk itu, penulis memutuskan memperpanjang waktu dan memperluas cakupan penelitian. Keputusan perpanjangan yang pertama penulis lakukan pada bulan Februari 1988 dan yang kedua penulis lakukan pada bulan Juli 1989.

2. Ketekunan Pengamatan

Untuk mendapatkan data yang cermat mengenai ciri-ciri dan unsur-unsur situasi yang relevan

dengan masalah penelitian, penulis meningkatkan kecermatan dan ketekunan pengamatan selama dan setelah pengumpulan data. Pada proses pengumpulan data, penulis melakukan pengamatan langsung dalam wawancara dengan sebagian responden (sebagian wawancara dilakukan asisten penulis) dan pengamatan transkripsi suara dalam bentuk pita rekaman wawancara dengan sebagian responden lainnya.

Setelah pengumpulan data selesai, penulis melakukan pemeriksaan yang cermat atas semua transkripsi ortografis hasil wawancara. Semua kegiatan tersebut penulis lakukan untuk mendapatkan kedalaman dan kecermatan data yang diperoleh.

3. Triangulasi

Selain dua kegiatan di atas, penulis juga melakukan triangulasi sumber dalam bentuk penggunaan lebih dari satu kelompok responden. Triangulasi merupakan proses yang umum digunakan dalam pengujian keabsahan data kualitatif. Proses ini pada pokoknya berupa pemeriksaan dan pengecekan keabsahan data dengan melihat berbagai segi data yang diperoleh, dalam hal ini sumber data yang akan penulis soroti. Sebagai kegiatan tersebut secara jelas dapat penulis bandingkan data yang penulis peroleh satu sama lain.

Dari hasil kegiatan tersebut diperoleh berbagai informasi mengenai konsistensi dan kemampuan data yang penulis peroleh. Dari segi frekuensi munculnya data tertentu dari penjelasan berbagai kelompok responden. Secara ringkas dapat penulis sajikan dalam tabel 6 (lihat lampiran 6).

Dari analisis tersebut dapat diperoleh informasi berikut :

- a. Ada sejumlah data yang hanya dapat diamati dari salah satu kelompok responden saja. Misalnya : AKH (hanya ditemukan pada penjelasan R1 RB-CM), FUNGGAT (hanya ditemukan pada penjelasan R1 RB-CM), begitu pun dengan BENTRABA, HAKMAKKALI, INF, KOLOK, KEMAK, MAKTEM, MAKSOS, MAKPRAG, MAKREF, MAKSEM, NORMAS, dan sejumlah data lainnya (lihat tabel 6). Terhadap data semacam ini penulis memberikan perhatian yang lebih ketat, mengingat harus tepatnya pertimbangan untuk memasukkannya ke dalam kesimpulan data yang sedang penulis kumpulkan atau dikeluarkan dan dibuang bila ternyata kurang memadai.
- b. Ada sejumlah data yang meskipun hanya muncul pada penjelasan satu kelompok responden, namun dikemukakan oleh lebih dari seorang responden dalam kelompok tersebut atau bahkan semua responden dalam kelompok tersebut. Terhadap data semacam ini penulis juga memberikan perhatian

khusus dalam menimbang masuk tidaknya data semacam itu ke dalam kumpulan data. Data semacam itu antara lain: DAKONS, FUNGKAL, HAKMAK, HIRGRAM, KARMAK, KETAKS, dst.

Terhadap kedua jenis data ini, penulis melakukan pengamatan lapangan di luar para responden untuk mencari kepastian apakah data semacam itu dapat dipahami pada orang lain. Dari sejumlah data semacam itu penulis sertakan dalam kumpulan data penelitian ini, data sejenis seperti yang terdaftar dalam tabel 6.

- c. Ada sejumlah data yang dapat diamati pada lebih dari satu kelompok responden dan secara logis menggambarkan keandalan data sejenis itu dalam proses pemahaman makna dan pemaknaan. Misalnya: ANT, BENKAL, HUBPENPENY, INTPENY, dst.
- d. Ada sejumlah data yang dapat diamati pada semua kelompok responden. Data tersebut diperlihatkan oleh banyak responden pada kelima kelompok yang diwawancarai. Antara lain: HUBMAK, INTPEN, KAILOG, KONBUD, KONTUR, KONTWA, dst.

Terhadap dua jenis data terakhir ini, penulis berkeyakinan bahwa data semacam tersebut mapan dan universal. Hubmak, misalnya, dapat diamati pada 75 SI yang penulis peroleh. Semua responden RB-SPJB memperlihatkan data tersebut, begitu pun semua responden pada RB-SPNJB dan RNB; dua responden RB-CM semua responden KP memperlihatkan hal tersebut.

INTPEN dapat diamati pada penjelasan semua responden yang tertuang dalam 38 SI. Bentuk penjelasan yang diberikan para responden berragam. RB-SPJB dan RB-SPNJB cenderung menggunakan istilah-istilah umum untuk merujuk hal yang sama. Misalnya, RB-SPJB dan RB-SPNJB cenderung menyebut antonimi bagi konsep yang oleh RNB disebut lawan kata atau kontradiksi. Perbedaan lain yang tampak menonjol adalah frekuensi penggunaan istilah-istilah linguistik oleh para responden RB-SPJB dan RB-SPNJB jauh lebih banyak daripada oleh RNB. Namun, ketiga kelompok responden tersebut, bahkan kelima kelompok tersebut menunjukkan adanya hal yang sama, meskipun istilah yang mereka gunakan berbeda-beda sesuai dengan latar belakang pengetahuan mereka tentang bahasa.

Kecukupan Referensial

Sebagai data pendukung bagi data yang telah penulis peroleh melalui wawancara, penulis mengumpulkan berbagai hasil wawancara informal dengan sebagian responden dalam pergaulan penulis sehari-hari. Data tersebut penulis kumpulkan, kemudian penulis gunakan sebagai data pendukung pada saat penulis melakukan analisis data. Data pendukung tersebut terutama penulis peroleh dari responden-responden RB-SPNJB dan RB-CM.

Wawancara informal penulis lakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berkait dengan

pertanyaan-pertanyaan wawancara formal dalam sebuah obrolan santai di ruang guru atau di kantin pada saat mereka beristirahat. Sedangkan dengan RB-CM penulis lakukan pada saat-saat senggang di kantor penulis.

Data yang penulis peroleh dari wawancara informal ini terbukti sangat berguna bagi kelengkapan dan keberhasilan analisis data primer.

5. Pengecekan Anggota

Selain empat langkah di atas untuk menjamin keabsahan data, penulis memberikan kesempatan kepada para responden dan mereka yang terlibat dalam pengumpulan data untuk mengecek data (transkrip wawancara) dan hasil analisisnya. Melalui kegiatan ini diharapkan para responden dapat memberikan data tambahan yang belum sempat terpikirkan pada saat dilakukan wawancara. Selain itu, para responden juga diharapkan dapat memperbaiki kesalahan informasi/penjelasan yang mereka berikan, sehingga data yang penulis peroleh benar-benar lengkap dan secara otentik absah sesuai dengan yang dimaksudkan oleh para responden.

Melalui rangkaian kegiatan pemeriksaan keabsahan dan penjaminan kelengkapan serta keotentikan data, penulis berharap bahwa hasil-hasil dan penemuan-penemuan dalam penelitian ini memiliki nilai keterandalan dan keabsahan yang memadai.